

Kebijakan Moneter Di Tengah Pandemi Covid-19

Muhammad Rifqi Al Faris*, Putri Dwi Rahamawati**, Fajratun Natalya***

*emailgawedewe@gmail.com, **putridwi0512@gmail.com, ***fajratunnatalya@gmail.com

*Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

** Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

*** Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 15 Agustus 2022

Disetujui: 10 Desember 2022

Key word:

Monetary policy, Money supply, Interest rates, Covid-19

Kata kunci:

Kebijakan moneter, Jumlah uang beredar, Suku bunga, Covid-19

ABSTRAK

Abstract: *World economic growth has slowed down. One of the reasons for the slowdown in economic growth is the outbreak of the corona virus. This economic downturn is likely to result in sluggishness in the business investment sector, so that the banking sector will also experience the impact. So that it is necessary to determine a monetary policy by the government that is able to provide protection and can survive amidst the onslaught of the world economic slowdown due to the corona virus outbreak. This study aims to examine monetary policies issued by the world government and also the Indonesian government to prevent a slowdown in economic growth during the Covid-19 period. Using a qualitative approach by conducting a literature analysis of books, articles, and news. This research provides the results of many countries in the world that have cut interest rates and repurchased bonds that have been issued. Bank Indonesia also briefly lowered the interest rate to 4.5% and relaxed the reserve requirement by up to 50 bps.*

Abstrak: Pertumbuhan ekonomi dunia mengalami perlambatan. Salah satu penyebab perlambatan pertumbuhan perekonomian adalah wabah penyakit *corona virus*. Penurunan perekonomian ini berkemungkinan akan mengakibatkan kelesuan pada sektor investasi bisnis, sehingga sektor perbankan juga akan mengalami dampaknya. Sehingga diperlukan penentuan kebijakan moneter oleh pemerintah yang mampu memberikan perlindungan serta dapat bertahan ditengah gempurn perlambatan perekonomian dunia akibat mewabahnya virus corona. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh pemerintah dunia dan juga pemerintah Indonesia untuk mncegah perlambatan pertumbuhan perekonomian pada masa Covid-19. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan analisis literatur dari buku, artikel, maupun berita. Penelitian ini memberikan hasil banyak negara di dunia yang melakukan pemangkasan tingkat suku bunga dan melakukan pembelian kembali obligasi yang telah dikeluarkan. Bank Indonesia juga sempat menurunkan tingkat suku bunga menjadi 4,5% dan melonggarkan GWM hingga 50 bps.

PENDAHULUAN

Perekonomian dunia akhir-akhir ini mengalami guncangan. Pertumbuhan perekonomian mengarah pada garis minus dimana hal ini berarti pertumbuhan perekonomian dunia mengalami perlambatan. Hal ini terjadi sejak tahun 2014 dimana pada tahun tersebut pertumbuhan perekonomian dunia mencapai angka 3,4%. Hingga pada tahun 2019 turun menjadi 3%. Penurunan perekonomian dunia ini diakibatkan oleh banyak faktor salah satunya yakni perang dagang antara AS dan China. Kristaline Georgieva direktur pelaksana IMF menjelaskan bahwa selain perang dagang AS dan China perlambatan pertumbuhan perekonomian dunia juga diakibatkan faktor lain yakni ketegangan geopolitik, pelemahan aktivitas manufaktur, serta fluktuasi harga komoditas (Wildatul Aini, 2020).

Selain Kristalin, ekonom BofA Aditya Bhawe juga mengatakan bahwa pertumbuhan perekonomian di dunia ini juga diakibatkan menurunnya pertumbuhan perekonomian di China karena wabah virus corona. Hal ini karena semenjak merebaknya virus corona pertumbuhan perekonomian China menurun drastis diangka 5,2% dari tahun lalu sebesar 5,9%. Hal ini berimplikasi pada penurunan perekonomian dunia menjadi 2,2% tanpa perhitungan pertumbuhan perekonomian China (Heru Adriyanto, 2020). Penurunan perekonomian ini berkemungkinan akan mengakibatkan kelesuan pada sektor investasi bisnis, sehingga sektor perbankan juga akan mengalami dampaknya. Sektor perbankan akan lebih sulit dalam mengeluarkan kebijakan kredit karena kebijakan perbankan yang masih ketat dari pemerintah negara mengakibatkan investasi perbankan sulit untuk berkembang. Dengan melemahnya investasi perbankan ini juga menyulitkan bagi perbankan untuk membuat benteng pertahanan agar dapat terhindar dari dampak perlambatan perekonomian dunia. Sehingga diperlukan penentuan kebijakan moneter oleh pemerintah yang mampu memberikan perlindungan serta dapat bertahan ditengah gempuran perlambatan perekonomian dunia akibat mewabahnya virus corona.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif secara sederhana dapat dikatakan suatu fenomena atau pertanyaan yang melalui aplikasi prosedur secara ilmiah sehingga tujuan dari penelitian kualitatif tersebut merupakan penemuan yang tidak dapat dicapai, sehingga penelitian tersebut menggunakan suatu strategi dengan menggunakan prosedur statistik, selain itu pun kualitatif mendeskripsikan mengenai suatu fenomena yang bersifat alami serta ditampilkan secara naratif (Emami Sigaroodi et al., 2012). Data penelitian ini merupakan data primer berupa studi pustaka yang berasal dari sumber literatur dari buku, artikel, maupun berita yang berkaitan dengan kebijakan moneter.

HASIL

Pertumbuhan Perekonomian Global Setelah Covid-19

Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi demi mencapai penambahan output, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah (Rahardjo, 2013:4). Pertumbuhan perekonomian juga dapat diartikan sebagai kenaikan produksi jangka panjang suatu negara untuk memenuhi berbagai kebutuhan barang dan jasa masyarakat (Michael, 2000: 44). Pertumbuhan

perekonomian dapat dicapai oleh suatu negara diakibatkan adanya kemajuan teknologi, institusional, serta idiologi yang disesuaikan dengan keadaan yang terjadi.

Secara luas pertumbuhan perekonomian akan berdampak pada pembangunan perekonomian suatu negara. Hal ini berkaitan dengan proses perubahan susunan perekonomian masyarakat secara menyeluruh. Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang berarti perubahan yang terjadi terus menerus, usaha untuk menaikkan pendapatan perkapita, kenaikan pendapatan perkapita harus terus berlangsung dalam jangka panjang dan yang terakhir perbaikan sistem kelembagaan di segala bidang (misalnya ekonomi, politik, hukum, sosial, dan budaya). Sistem ini bisa ditinjau dari dua aspek yaitu: aspek perbaikan dibidang organisasi (institusi) dan perbaikan dibidang regulasi baik legal formal maupun informal (Lincoln, 1999: 12).

Pada tahun 2020 PDB negara-negara di dunia mengalami guncangan. Mewabahnya virus covid-19 mengakibatkan melambatnya perekonomian negara-negara di dunia. Bahkan IMF telah menurunkan standar capaian PDB global dari proyeksi tahun lalu. Hal ini diakibatkan invensi covid-19 tidak hanya mengakibatkan penurunan kualitas kesehatan masyarakat namun juga mengakibatkan sektor perekonomian lesu. Akibat lesunya perekonomian kegiatan ekspor impor juga mengalami penurunan sehingga penghasilan negara pun juga mengalami penurunan.

Seperti dikabarkan IMF bahwa di China sebagai negara endemik virus Covid-19 telah mengalami perlambatan pertumbuhan perekonomian. Tercatat per Januari 2020 pertumbuhan PDB China mengalami penurunan dari tahun lalu menjadi sebesar 6% (Data China keseluruhan). Sedangkan proyeksi pertumbuhan perekonomian china dipangkas dari perkiraan tahun lalu. Tahun lalu diperkirakan pertumbuhannya sebesar 5,9% namun semenjak mewabahnya Covid-19 dipangkas menjadi 5,2%. Berbeda dengan China, akibat adanya Covid-19 ini perekonomian AS tak mengalami pergerakan yakni pada angka 2,1% hingga februari 2020.

Sedangkan secara global Bank Dunia memprediksikan pertumbuhan perekonomian pada capaian 2,4% yang turun dari 2,5%. Berbeda dengan EIU yang menurunkan prediksi pertumbuhan perekonomian dunia menjadi 2,2% dari 2,3%. Ekonom BofA pun juga memprediksi bahwa perekonomian global akan turun akibat mewabahnya Covid-19 ini. Diperkirakan pertumbuhan perekonomian dunia akan menurun menjadi 2,2% tanpa perhitungan tiongkok. Sedangkan IMF memprediksikan pertumbuhan perekonomian negara sebesar 3,3% dari 3,4%.

Kebijakan Moneter Negara-Negara di Dunia Setelah Covid-19

Kebijakan moneter merupakan segala bentuk kebijakan yang diambil pemerintah di bidang moneter bertujuan untuk menjaga kestabilan moneter agar bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kebijakan moneter meliputi politik diskonto, kebijakan pasar terbuka, menaikkan cadangan kas, kredit selektif dan politik sanering (Yenni, 2019: 286). Kebijakan moneter adalah kebijakan ekonomi yang digunakan Bank Indonesia sebagai otoritas moneter, untuk mengendalikan atau mengarahkan perekonomian pada kondisi yang lebih baik atau diinginkan dengan mengatur jumlah uang yang beredar (JUB) dan tingkat suku bunga. Kebijakan moneter tujuan utamanya adalah mengendalikan jumlah uang yang beredar (JUB) (Sriyono, 2013: 114). Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kebijakan moneter merupakan kebijakan pemerintah yang diambil pemerintah

untuk mengatur permintaan dan penawaran uang demi mencapai kondisi perekonomian yang diinginkan.

Suatu kebijakan moneter yang diambil oleh pemerintah dapat diukur dari stabilnya laju inflasi, suku bunga, nilai tukar Mata Uang dan ekspektasi masyarakat (Sadriwati, 2015: 133). Dengan menjaga kestabilan semua tolak ukur diatas negara akan mencapai kestabilan perekonomian dimana sektor riil dan finansial akan berjalan dengan semestinya. Suatu sistem moneter memiliki beberapa fungsi antara lain (Putra, 2015: 42):

1. Menyeleggarakan mekanisme lalu lintas pembayaran yang efisien sehingga mekanisme tersebut dapat dilakukan secara cepat, akurat dan dengan biaya yang relatif kecil.
2. Melakukan fungsi intermediasi guna mempercepat pertumbuhan ekonomi.
3. Menjaga kestabilan tingkat bunga melalui kebijakan moneter.

Kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh pemerintah dapat berupa dua jenis, yakni kebijakan kuantitatif dan kebijakan kualitatif (Sadriwati, 2015: 135). Kebijakan kuantitatif meliputi *open market operation*, *reserve requirement*, dan *discount rate*. Sedangkan kebijakan kualitatif berupa *selective credit control* dan *moral suation*.

PEMBAHASAN

Berkaitan dengan kondisi tahun 2020 dimana Bank Dunia memprediksi perekonomian dunia akan menurun dari proyeksi tahun lalu akibat wabah Covid-19 negara-negara di dunia pun mulai mengatur kondisi moneter negaranya. Berdasarkan berita yang disampaikan oleh CNBC Indonesia pada 20 Maret 2020 beberapa negara telah mengeluarkan beberapa kebijakan moneter. Seperti yang dilakukan oleh negara China dimana otoritas moneter China menurunkan bunga Reserse Repo tenor 7 hari menjadi 2,4% dan juga tenor 14 hari menjadi 2,55%. Selain itu People's Bank of China (PBoC) juga menurunkan suku bunga pinjaman jangka menengah sebanyak 10bps menjadi 3,15%. Tak hanya murunkan tingkat suku bunga PBoC juga menurunkan giro wajib minimum sebanyak 50-100 bps. Hal ini dilakukan dengan harapan adanya sumbangan dana kepada masyarakat untuk meningkatkan perekonomian.

Negara adidaya Amerika Serikat juga mengeluarkan beberapa kebijakan moneter untuk eningkatkan ekonominya ditengah serangan wabah Covid-19. The Fed sebagai Bank Sentral Amerika Serikat juga menurunkan suku bunganya bahkan sudah dua kali selama bulan maret. Pada tanggal 3 Maret 2020 The Fed menurunkan suku bunganya sebanyak 50bps menjadi 1-1,25%. Selanjutnya pada tanggal 15 Maret The Fed kembali menurunkan suku bunganya sebanyak 100 bps menjadi 0-0,25%. Selain itu The Fed juga melakukan pelonggaran kuantitatif sebesar 700M.¹

Italia juga mengeluarkan kebijakan moneter berupa pembelian obligasi darurat sebesar 700 milyar EUR. Inggris juga melakukan pemangkasan suku bunga hingga 0,1% untuk meningkatkan transaksi di sektor riil. Selain Italia, Jepang juga melakukan pembelian obligasi pemerintahan hingga 1 trilyun. Australia melakukan pemotongan suku bunga dua kali selama bulan maret ini. Minggu lalu

¹ Pelonggaran Kuantitatif adalah [kebijakan moneter](#) non-konvensional yang dipakai [bank sentral](#) untuk mencegah penurunan suplai uang ketika kebijakan moneter standar mulai tidak efektif. Bank sentral memberlakukan pelonggaran kuantitatif dengan membeli [aset keuangan](#) dalam jumlah tertentu dari [bank komersial](#) dan institusi swasta lainnya, sehingga meningkatkan [basis moneternya](#).

Australia telah memotong suku bunganya menjadi 0,5% dan memotongnya lagi menjadi 2,5%. Selain pemotongan suku bunga, pemerintah Australia juga melakukan pembelian obligasi sebanyak 0,25%.

Berdasarkan beberapa kejadian yang menimpa negara-negara di dunia. Serta rupiah yang semakin melemah terhadap dolar AS. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter di Indonesia telah mengeluarkan beberapa kebijakan terkait permintaan dan penawaran uang. Bank Indonesia telah melakukan pemangkasan suku bunga menjadi 4,5% serta menyiapkan beberapa stimulus untuk meningkatkan perekonomian di Indonesia. Stimulus-stimulus tersebut antara lain pelonggaran GWM sampai 50 bps, perpanjangan tenor SBN 12 bulan, *triple intervention*, lelang *fix swap*, *term* deposito valuta asing, serta imbauan nontunai.

Dalam keadaan saat ini bank harus lebih selektif dalam memberikan pinjaman kepada nasabah karena perekonomian yang sedang menurun akibat adanya pandemi covid-19. Dengan memberlakukan kredit selektif maka bank akan lebih aman terhindar dari risiko kredit dimana saat ini akan lebih besar kemungkinannya untuk terjadi. Selain itu penurunan suku bunga saat ini tidak terlalu dibutuhkan. Karena keadaan yang mengarah pada terjadinya inflasi mulai terjadi. seperti meningkatnya harga-harga barang pokok di seluruh wilayah Indonesia. Gejala-gejala ini berkemungkinan akan berlanjut karena akan datangnya bulan suci Ramadhan dan juga hari raya Idul Fitri dimana pada tahun-tahun sebelumnya inflasi sering terjadi. Selain itu dengan membeli beberapa obligasi negara diharapkan dapat mengucurkan dana kepada masyarakat tanpa harus menurunkan suku bunga yang lebih beresiko pada kredit macet. Namun kebijakan pembelian obligasi pemerintah ini tidak harus dilakukan secara besar-besaran. Seperti yang dilakukan oleh Australia dimana ia hanya membeli obligasi sebanyak 0,25% dari total obligasi negara.

SIMPULAN

Kebijakan moneter merupakan kebijakan pemerintah yang diambil pemerintah untuk mengatur permintaan dan penawaran uang demi mencapai kondisi perekonomian yang diinginkan. Secara umum negara-negara di dunia banyak yang melakukan penurunan tingkat suku bunga hingga pada tingkat yang paling memungkinkan. Selain melakukan penurunan tingkat suku bunga, negara-negara di dunia juga banyak yang melakukan pembelian obligasi negara dari para investor. Kebijakan moneter yang dapat diambil oleh pemerintah Indonesia yakni dengan tidak menurunkan tingkat suku bunga karena hal ini akan berakibat pada JUB dan meningkatnya risiko kredit bagi bank. Selain itu karena muncul gejala-gejala inflasi dimana harga-harga barang mulai mengalami kenaikan maka pemberian kredit yang lebih selektif harus dilakukan oleh perbankan di Indonesia. Pembelian obligasi negara dapat dilakukan dengan kapasitas yang tidak berlebihan.

DAFTAR RUJUKAN

Adriyanto, Haru. 2020 tahun terburuk ekonomi global sejak resesi besar, diakses dari <https://www.beritasatu.com/ekonomi/603709/ekonomi/603709-2020-tahun-terburuk-ekonomi-global-sejak-resesi-besar> pada 21 Maret 2020.

- Aini, Wirdatul. Mewaspadai Perlambatan Pertumbuhan Ekonomi, diakses dari <https://bebas.kompas.id/baca/riset/2020/03/04/mewaspadai-perlambatan-pertumbuhan-ekonomi/> pada 21 Maret 2020.
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Ekonomi Pembangunan*,. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Putra, M. Umar Maya. 2015. “Peran dan Kebijakan Moneter Terhadap Perekonoian Sumatera Utara”. *Jurnal Wira Ekonomi Mikrosil*. Vol 5, No.1.
- Rahardjo Adisasmita. 2013. *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rosa, Yenni Del, Imran Agus, Mohammad Abdilla. 2019. “Pengaruh Inflasi, Kebijakan Moneter dan Pengangguran Terhadap Perekonomian Indonesia”. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas Volume 21 No 2*.
- Saridawati, 2015 . “Analisis Peran Kebijakan Moneter Bank Indonesia (Bi) Rate Terhadap Nilai Tukar US\$ Dan Inflasi”, *Moneter*, Vol. II No. 2.
- Sriyono. 2013. “Strategi Kebijakan Moneter Di Indonesia”. *JKMP*, Vol. 1, No. 2.
- Todaro, Michael. 2000. *Pembangunan Ekonomi Di dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.